BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menjelaskan dalam kitab suciNya, bahwa Dia menjadikan manusia menjadi khalifah di muka bumi karena manusia diberi-Nya ilmu, akal, dan bisa berkata-kata dengan sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.Manusia juga memiliki potensi untuk dididik, yaitu dengan diberi-Nya penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya berupa pelajaran dan pendidikan.

Allah SWT berfirman dalam Alquran pada surah al-Baqarah ayat 30:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚوَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang cenderung kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan, agar dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam tatanan kehidupan di

muka bumi ini yang mendasari dan menjadi tuntunan jiwa manusia dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya selaku khalifah dengan segala risalah yang telah dibebankan.

Secara khusus, pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia, dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat; kepada peserta didik.[1]

Apabila kita berpandangan dengan kaca mata pendidikan Islam, maka seseorang akan menemukan bahwa betapa pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah manusia itu, sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam tiap diri manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses kependidikan dengan metode yang tepat guna, berdaya guna dan berhasil guna.[2]

Pendidikan Islam senantiasa mengusahakan terciptanya model-model proses belajar yang bersifat lentur terhadap tuntutan kebutuhan hidup murid (manusia-didik) sebagai hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai suatu contoh,

---

[1] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. ke-3, h. 6.

[2] Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam (FPI)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 165.

pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis untuk memperlancar proses kependidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dari sekian banyak prinsip-prinsip tersebut diatas, maka yang utamanya adalah prinsip memberikan suasana kegembiraan. Prinsip inilah yang dibekalkan oleh Nabi saw kepada sahabat-sahabat beliau yang diutus untuk melakukan dakwah kepada Gubernur Romawi di Damaskus, yaitu Mu'adz ibn Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari, seperti tersebut dalam hadits berikut:

....وبه إليه قال حدثنا محمد بن بشير قال حدثنا يحي بن سعيد قال حدثنا شعبة قال حدثنا أبو التياح عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يسروا ولاتعسروا بشروا ولاتنفروا (رواه البخاري)

Tegasnya, dalam proses pendidikan Islam, metode merupakan salah satu aspek pendidikan yang sangat penting guna proses penghasilan ilmu pengetahuan di dalam diri seorang murid (siswa). Melalui metode belajar terjadi kemudahan proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid (siswa), hingga ia dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang dikandung dalam berbagai disiplin ilmu tersebut. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan belajar. Dengan adanya metode-metode

tertentu diharapkan pendidikan agama Islam itu akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna dalam proses belajar anak serta dengan tepat dan efisien dapat mengembangkan potensi fitrah anak itu sendiri. Dalam hal ini juga perlu adanya aspirasi seluruh lingkungan hidupnya dalam mempengaruhi pembinaan pribadi anak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak tersebut. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan (masa belajar) akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak. Semua ini dilakukan tidak lain guna mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Dasar 1945 (Amandemen IV) yang menyebutkan:

> Pendidikan adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia melalui pengajaran dan latihan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang mana dalam hal ini selalu berorientasi kpada Pancasila dan Undang-undang 1945, bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.[3]

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau

[3] Undang-undang Dasar 1945 (Amandemen IV), (Jakarta: Karya Simpati Mandiri, 2010), h. 3.

mengembangkan intelek anak saja, dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan agamanya saja, akan tetapi juga menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliyah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* menyebutkan:

> Agar agama itu benar-benar dihayati, dipahami, dan digunakan sebagai pedoman hidup manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya.Hal itu dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengalaman), dan pengertian tentang ajaran agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.[4]

Pendidikan agama bukanlah hanya sekedar mengisi pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, tetapi jauh lebih luas daripada itu. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak terhadap anak didik jauh lebih dipentingkan daripada hanya pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup, secara subtansi bahwa pendidikan kita betujuan untuk menciptkan insan yang ideal sebagai seorang aak didik dengan akhlak al karimah.

---

[4] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 125.

Semua manusia sangat membutuhkan pendidikan, walaupun manusia dilahirkan dengan dibekali potensi-potensi dari Sang Pencipta, tetapi tetap saja ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia. Hal ini karena manusia merupakan makhluk pedagogik yaitu makhluk yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik.[5]

> Bila dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak nampak. Ia masih berada di dasar laut, perlu dipancing dan digali supaya menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia.[6]

Berdasarkan pemikiran diatas tadi banyak, pakar pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung

---

[5]Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 16.

[6]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 3.

jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan.[7]

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.

Peserta didik yang menjadi bagian dari objek sekaligus subjek pendidikan tentunya memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa.Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.Kebutuhan yang harus dipenuhi serta berbagai potensi maupun disposisi untuk dididik, dibimbing dan diarahkan sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan.Dan membentuk peserta didik itu harus sesuai dengan tujuan pengajaran yang diharapkan maka pengajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan tingkat kemampuan anak, karakteristik, minat dan lain sebagainya.Itulah sebabnyapeserta didik merupakan objek didik dalam pendidikan.peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Ia

[7] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.148

adalah pelanggan utama *(main customer)* mendapat pelayanan dalam proses pendidikan. Dengan perkataan lain proses pendidikan akan bermakna jika dilakukan oleh, dari, dan untuk peserta didik.[8] Sehingga dari segala potensi yang dimiliki oleh seorang manusia dapat mengembangkan kepribadian diri dan orang lain menuju kesempurnaan *(insalkamil)*. Perkembanganindividu *(peserta didik)* disamping ditentukan oleh aspek dasar *(fitrah)* juga dipengaruhi oleh faktor ajar *(lingkungan)*[9].

Peserta didik adalah pokok persoalan dalam suatu proses pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar anak atau peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan, pihak yang memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan menuntut dan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan.

Peserta didik bukanlah semata objek, peserta didik adalah manusia yang memiliki akal untuk berfikir dalam kegiatan interaksi edukatif. Peserta didik sebagai pokok persoalan dalam proses pendidikan, memiliki kedudukan yang menentukan dalam sebuah interaksi, dalam semua kegiatan pendidikan dan pengajaran.[10] Dalam

---

[8]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung : Pustaka Setia, 1998, cet. 2.h. 34.

[9]Moh. Roqib, M.Ag, *Ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2009, cet I,h.35.

[10] Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif dukatif.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h.56.

kegiatan pendidikan peserta didik juga berhak dalam berinteraksi. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran yang efektif. Jangan menganggap peserta didik sebagai binatang yang tidak dipandang oleh sebagian manusia.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik memiliki kedudukan sebagai sentral pendidikan, pokok persoalan dalam pendidikan Islam karna peserta didiklah yang memiliki tujuan serta cita-cita yang ingin dicapainya, jadi tugas dari seorang pendidik atau guru adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau tujuan yang ingin di capainya tersebut.

Upaya pendidik semala ini adalah upaya untuk menjadikan anak didik yang mempunyai kemampuan itelegensi yang kuat, spritual yang baik dan emosional yang baik pula, begitu banyak bahan, materi dan referensi yang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan anak didik, pembicaraan pendidikan yang dimulai sejak anak didik masih dalam kandungan, lahir, balita, anak, remaja sampai dewasa.

Sesungguhnya para ulama Islam telah memberikan banyak pengajaran yang lebih implementatif untuk menilai dan mengedentifikasi peserta didik yang baik, anak didik yang qur’ani menurut para ulama, begitu banyak karya yang sudah di buat oleh para pendahulu kita, setidaknya karya-karya itu menjadi khazanah pengetahuan untuk

membimbing anak didik kita menuju insan yang ideal dimulai sejak menjadi anak didik.

Imam Al-Ghazali adalah salah seorang yang mempunyai nama besar, baik dari kalangan umat Islam maupun di luar Islam. Pemikiran-pemikirannya yang cemerlang membawa kepribadiannya yang selalu memikirkan umat secara universal. Pembaharuan pemikiran yang dikembangkan dengan konsep-konsepnya yang mapan, cukup membawa nama baik umat Islam pada saat itu. Oleh karena itu, study tentang pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali merupakan sumbangan pemikiran yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan pemikiran yang membawa arah baru dalam pendidikan Islam.[11]

Al-Ghazali kemudian menata pembinaan-pembinaan di atas konsep-konsepnya sendiri yang dikombinasikan dengandasar al-Qur'an dan al-Hadits serta pemikiran-pemikirannya yang berkembang pada saat itu dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam yang pada umunya bertujuan mencapai Insan Kamil. Pembinaan demikian, dimulai dari pembinaan dan penamaan nilai-nilai atau norma manusia yang dibentuk melalui pembinaan akhlak, dan kebiasaan-kebiasaan baik sejak kecil yang nanti akan menjadi kepribadian sendiri dalam mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. kehadiran anak tidak bisa disamakan dengan

[11]Kholid, *sejarahhidupimamalghazali*, http://muslim.or.id, di akses pada bulan desember 2019

keberadaan makhluk tuhan lainnya. Anak memerlukan bimbingan dan pembinaan.Perkembangan pendidikan pada anak merupakan salah satu bentuk perkembangan mental dan kejiwaan yang membutuhkan penunjang yang betul-betul potensial.

Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.[12]

Sangat banyak pemikiran-pemikiran yang dikembangkan baik dalam segi akidah, syari'ah, dan konsep sufiyahnya maupun dalam segi-segi lainnya, sehingga tidak mungkin akan di kembangkan dalam tises ini secara keseluruhan.

Pendidikan yang harus diutamakan untuk diajarkan kepada setiap anak adalah pendidikan adab dan karakter, pendidikan adab dan karakter ini akan memberikan petunjuk dan arahan kepada anak untuk bersikap, bertindak dan bertingkah laku yang terpuji.

Pada kegiatan proses pendidikan, setiap pelajar harus memiliki adab dan karakter yang baik, agar ilmu pengetahuan yang didapat menjadi berkah.Pergeseran

---

[12] AbuddinNata .*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam.(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000). hal. 28.

orentasi masyarakat menuju modernisasi dalam segala hal merupakan suatu fenomena yang sulit dihindari.Globalisasi baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya terjadi semakin kuat, dan sulit bagi individu-individu untuk mengelak dari perubahan sosial yang drastis tersebut.Salah satu bidang yang terkena damapak dari globalisasi itu adalah bidang pendidikan.

Sebagaimana kita ketahui, dibarat berkembang sekarang ini kesetaraan dimana interaksi murid dan guru tidak melihat antara yang muda dan senior, dalam nilai-nilai kita di indonesia nilai tersebut masih berlaku dan menjadi kebanggaan yang terus dilestarikan. Akan tetapi pada kenyataannya sudah mulai bermunculan sikap-sikap murid yang tidak sesuai dengan tata krama.Ajaran kehidupan yang menekankan komersialisasi telah mereka praktekkan dengan tidak melaksanakan apa-apa yang menjadi kewajiban merika selaku seorang murid.Ini merupakan pengingkaran tehadap nilia-nilai luhur bangsa, termasuk nilai-nilai Islam.[13]

Beberapa penelitian menemukan keprihatinan mengenai murid-murid yang mulai tidak serius dalam mengamalkan ilmunya, akibat pola interaksi yang bergesir.Penyebabnya adalah tidak benarnya niat murid atau orang tuanya terhadap ilmu, tidak adanya perhatian murid terhadap ilmunya, serta tidak adanya pengawasan dari guru terhadap ilmu yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran

[13]*Ibid*. h.7.

interaksi akan mempengaruhi proses pengamalan ilmu secara jangka panjang. Disisi lain realitas globalisasi menyebabkan terjadinya berbagai pergesiran sosial, yang seringkali mereduksi kepentingan yang lebih mendasar, misalnya tentang moralitas dan kemanusiaan. Salah satu dampaknya adalah pada berbagai interaksi sosial yang terjadi dalam dunia pendidkan.[14]

Hilangnya moralitas yang tercermin pada sikap murid yang akhir-akhir ini sering kita dengar semakin mempertegas kedudukannya dan menafikan keberadaan adab. Artinya, sikap murid terhadap guru dan lainnya sering tidak dilandasi dengan apa-apa yang menjadi kewajiban murid kepada guru dalam rangka mencari ilmu

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menjelaskan, apabila murid sudah tidak memperhatikan apa-apa yang menjadi kewajibannya dalam menuntut ilmu, walaupun proses transfer ilmu tersebut berhasil, namun *berkah* tak akan mungkin didapat, bahkan tidak jarang malah kesengsaraan yang didapat, baik kesengsaraan dalam masalah rezeki ataupun masalah kehidupan lainnya.[15]

Sikap seperti diatas tadi sudah membudaya dikalangan anak-anak muda terutama yang duduk dibangku pendidikan umum sepertinya sudah menjadi trend.Dalam konteks pendidkan, mereka merasakan bahwa transfer ilmu itu adalah sebuah rasionalitas belaka, tanpa adanya penghargaan dan penghormatan terhadap

---

[14] *Ibid*, h.3
[15] Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim,* (Surabaya: Bintang Terang), h. 45

guru yang mendidik mereka. Oleh karena itu tidak terlalu mengherankan jika akhir-akhir ini sering kita dengar tawuran antar pelajar atas dasar gengsi dan solidaritas sosial yang sempit, juga meraknya murid-murid yang tidak patuh dengan peraturan sekolah, adanya hubungan yang terlalu bebas antara siswa dan siswi dan sampai mengakibatkan fenomena sex pranikah, pencurian yang dilakukan oleh pelajar, peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang dikalangan pelajar.

Singkatnya masih banyak contoh lain untuk dikemukakan sebagai tanda telah terdegradasinya nilai-nilai kedisiplinan murid dewasa ini.Hal seperti ini sangat jauh dari cerminan seorang murid yang beradab dan berkarakter yang di cita- ciatakan oleh guru dan orang tua, semua guru dan orang tua pasti menginginkan anak nya menjadi sosok seorang anak yang mempunya karakter yang terpuji yang bisa menjadi sebagai kurratu aini bagi orang tua dan panutun bagi masyarakat disekitan nya.

Menjadikan seorang anak didik yang mempunyai karakter yang sesuai dengan tuntunan agam, yang sesuai dengan apa yang dicita citakan orang tua dan guru tentu sangat sulit dan berat, kerna perlu proses yang lama, perlu kesabaran yang mendalam, perlu pengorbanan yang besar baik dari orang tua lebih lebih dari sang pendidik, kerna proses pendidikan saja perlu waktu apalagi proses pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan agama tentu lebih berat dan sulit, namun sesulit apapun pasti ada jalan selama ada kemauan disana pasti ada jalannya.

Seorang guru atau tenaga pendidikan bisa menjadikan karya karya Ulama terdahulu sebagai bahan acuran atau rujukan dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang edeal yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Bagaimna merika mendifiniksikan karakter anak didik yang edeal menurut agama, bagaimana merika menstandarkan seorang anak bisa dikatakan seorang anak didik yang mempunyai karakter agar sang guru atau pendidik tidak tersalah dalam menempuh proses pembentukan anak didik yang edeal .

Sekarang ini telah banyak kita temukan karya-karya tulis yang memuat tentang bagaimana sikap dan karakteristik seorang murid yang edeal dalam menuntut ilmu, salah satu diantaranya adalah Al-Gunyah karya Syekh Abdul Qadir Bin Shaleh Al-Jailani yang didalamnya ada menggambarkan tentang karakteristik seorang murid terhadap gurunya, seperti: tidak menyalahi guru dalam bergaul, tidak berprasangka jahat terhadap guru, selalu memuliakan guru kapan dan dimanapun, menutupi keaiban yang ada pada guru, tidak banyak gerak ketika sedang belajar dimuka guru, tidak menampakkan kemalasan dihadapan guru, tidak berkata-kata dihadapan guru kecuali dalam keadaan terdesak, tidak memutuskan hubungan dengan guru baik secara jahir atau secara batin. dan lain-lain[16]

[16]Syekh Abdul Qadir Al-Jailani,*Al-Gunyah,* (Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah), h. 279-286

Selain karya Al-Jailani, karyaImam ghazali yang dihimpun anak murid beliau yang kemudia dinamai oleh sang murid dengan nama kitab *ayyuha al walad*, sebuah buku yang berisi tentang nasihat-nasihat imam al Ghazali bagi sang murid, namun menurut penulis nasihat tersebut mengernalisir bagi semua manusia yang yang mau mengambil hikmah dan pelajaran dari sang maha guru Imam al Ghazali, sebuah buku yang mmeberikan sumbangsih pemeikiran tentang bagaimana karakteristik seorang anak dalam menjaga ketaatannya kepada tuhan, bagaimana seorang anak seharusnya selalu dalam menuntut ilmu, bagaimana seorang anak seharusnya mengamalkan ilmunya dan seterusnya.

Imam al Ghazali dalam nasihatnya mengatakan:

> Wahai anakku, apa yang engkau hasilkan dari mempelajari suatu ilmu. Seperti ilmu kalam, ilmu khalaf, ilmu kedokteran, ilmu kumpulan syair, ilmu nujum, ilmu arudl, ilmu nahwu, dan ilmu syaraf.Mana diantara ilmu-ilmu tersebut yang tidak menyia-nyiakan umur.Maksudnya bisa digunakan untuk mencapai derajat tinggi di sisi Allah. Aku tahu ada keterangan dalam kitab injil Nabi Isa as. Yang mengatakan: “sejak mayit diletakkan di atas keranda sampai diletakkan di tepi kubur ia mendapat 40 pertanyaan mengenai sifat keagungan Allah. Pertanyaan pertama berbunyi: wahai hambali, kamu telah menyenangkan pandangan sesama makhluk (riya’) selama beberapa tahun, tetapi engkau tidak

pernah menyenangkan pandangan-KU walau hanya sekejap. Setiap hari Allah melihat hatimu seraya berfirman: selain-Ku padahal dirimu diliputi oleh kebaikan dari-Ku. Apakah engkau masih belum sadar dan tidak mengerti?" Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah gila, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan berhasil. [17]

Demikian apa yang disampaikan oleh imam al Ghazali, beliau menekakan kepada para anak tentang petinganya memilki ilmu dan budi pekerti, menuntut ilmu bukalah hanya persolan menuntut kemudian memahami, yang paling utama menurut beliau adalah bagaimana ilmu itu bisa bermanfaat dan tentunya diamalkan serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Kembali ke kitab Al- Gunyah yangditulis Syekh Abdul Qadir Bin Shaleh Al-Jailani, beliau ini dikenal dengan Shultanul aulia, dikatakan, semua aulia Allah dibawah panji kewaliannya,beliaulah yang melantik para wali yang ada didunia ini, hidup beliau dihabiskan untuk menyebarkan agama islam, selama hidup beliau sangat banyak menghasikan karya tulis, pemikiran-pemikiran yang dikembangkan baik dalam segi akidah, syari'ah, dan konsep sufiyahnya maupun dalam segi-segi lainnya,namun karya tulis beliau tidaklah sebanyak ulama ulama yang hidup dibelakang beliau, kerna beliau lebih mengutamakan dakwah dan pendidikan,dari sejumlah karya tulis beliau ada salah satu kitab yang bernama Al-Gunyah, menurut ahli sejarah kitab yang pertama kali beliau karang bernama Al-Gunyah ini.

[17] Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al Walad*, (Surabaya Al-Hidayah), h 27

Kitab Al- Gunyah yang dikarang oleh Syekh Abdul Qadir Bin Shaleh Al-Jailani ini terdiri dari dua jilid, jilid pertama berisikan tentang ilmu fiqih sedangkan jilid yang kedua juga berisikan ilmu fiqih namun dipenghujung jilid kedua ini terdapat bidang tasawuf, sebagaimana mana kita ketahui bersama bahawa ilmu tasawuf merupakan ilmu kesempurnaan, ilmu kebersihan bathin, ilmu kesempurnaan jiwa seseorang, barangkali pengarang sengaja melatekkan bagian tasawuf dipenghujung karangannya dengan maksud dan tujuan sebagai kesempurnaan karya beliau.

Al-Jailani dalam bagian tasawuf , beliau menggambarkan tentang karakter atau kepribadian seorang murid yang baru memulai atau menempuh study pendidikan, pada bab ini juga beliau menggambarkan tentang bagaiaman seharusnya etika seorang penuntut ilmu terhadap gurunya, pada bab ini pula beliau menggambarkan bagaimana tata cara seorang penuntut ilmu dalam bergaul dengan mahluk sesamanya, serta dalam bab ini pula beliau menjelaskan bagaimana seharusnya sikap dan prilaku seorang penuntut ilmu terhadap tuhannya.[18]

Berbeda hal nya dengan kitab Ay-yuhal Walad, kitab Al-Gunyah ini tidak banyak orang yang mengenalnya, hal ini dikeranakan kitab ini jarang dijadikan salah satu kitab bahan pelajaran di pondok- pondok pesantren, kitab ini biasanya dijadikan kitab pelajaran dimejlis- mejlis sebagian para Ulama- ulama yang masyhur, misalkan

[18]Syekh Abdul Qadir Al-Jailani,*Al-Gunyah*, (Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah), h. 279-286

saja di martapura, cuma sebagaian Ulama- ulama yang menjadikan kitab ini sebagai bahan kajian dalam mejlis taklimnya, hal ini dikemungkin jarangnya Ulama- ulama yang terdahulu melakukan pengajian menggunakan kitab ini. Yang penulis ketahui kitab ini penah dijadikan bahan kajian dalam mejlis taklim Al-mukararah Guru K.H Ma'mun di Desa Tanjung Rema pada malam Senin sekitan jam 21.00 sampai selesai, selain itu Tuan Guru Al-Mukarram K.H Syukri Unus juga pernah dalam salah satu karang beliau tentang Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjadikan kitab Al-Gunyah ini sebagai rujukan dalam menghimpun manakib tersebut

Mencermati dari apa yang tersurat dan apa yang tersirat dari kitab ini, menurut penulis,kitab Al-Gunyah ini dalam menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik atau prilaku seorang penuntut ilmu lebih terperinci dan mendalam dari pada kitab-kitab yang lain, karena pengarang kitab Al-Gunyah ini dalam menguraikan hal-hal tersebut diatas, bukan saja menguraikan hal-hal yang berkaiatan secara jahir saja, tetapi juga menguraikan hal-hal yang berkaiatan secara batin secara bersamaan dan berkesinambungan.

Ada beberapa alasan kenapa penulis mengambil dua kitab ini sebagai bahan penelitian diantaranya: al-Ghazali dan Al-Jailani merupakan ulama yang hidup dalam satu kurun waktu yang sama, sama- sama menguasai ilmu tasawuf , sama- sama terkenal namun dalam karywa ilmiahnya,dalam hal kitab yang saya ambil sebagai

bahan penelitian, satu kitab terkenal dan popular dimasayarakat dan diajarkan dipondok- pondok pesantrin *(kitab Ay-Yuhal walad)* dan satu kitab kurang terkenal di masayarakat dan jarang dijadikan kitab bahan ajar dipondok- pondok pesantrin *(Kitab Al-Gunyah)*

Melihat betapa berharga dan pentingnya buah pemikiran al-Ghazali dan Al-Jailani, nasihat dan ajaran yang begitu dalam dan menyentuh maka penting bagi penulis untuk meneliti secara dalam dan lebih lanjut pemikiran keduanya terkait dengan hal- hal yang berhubungan dengan karakteristik anak didik. Pandangan keduanya tentang karakteristik anak didik yang sesuai dengan pandangan Islam, tentu ini sangat menarik mengingat keduanya adalah tokoh besar yang memilki pecinta dan pengikut dalam karya dan nasihatnya. Seperti al Imam Ghazali dikenal dengan sebutan *Hujjatul Islam* tentu ini bukanlah gelar dan penghargaan yang biasa, namun ini adalah sematan kepada maha guru yang memilki kompetensi keilmuan yang sudah di akui oleh seluruh umat Islam dan diluar Islam. Begitu juga nama Al- Jailani tentu sudah dikenal dipenjuru dunia Islam yang memdapat julukan atau titel sebagai Shultanul Aulia, biografi beliau sudah wantar dan menyebar di perpustakaan-perpustakaan Islam.

Berdasarkan penjelasan penulis di atas, maka perlu bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut buah pemikiran keduanya terutama yang berkaitan dengan persepsi

mereka mengenai karakteristik penuntut ilmu yang ideal yang penulis tuangkan dalam karya ilmiah berupa tesis dengan judul "Karakteristik Ideal Peserta Didik (Telaah Atas Kitab Ayyuha al-Walad Karya Al-Ghazali dan Kitab Al- Gunyah Karya Al-Jailani).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin mencantumkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaiman karakteristik peserta didik yang ideal menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan Al-Jailani dalam kitab *Al-Gunyah*?
2. Bagaimana konsep/ pandangan yang terdapat dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan kitab *Al-Gunyah* menurut tinjauan perspektif teori pendidikan modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengakaji karakteristik peserta didik yang ideal menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan Al-Jailani dalam kitab *Al-Gunyah*

2. Mengatahui konsep/ pandangan yang terdapat dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan kitab *Al-Gunyah* menurut tinjauan perspektif teori pendidikan modern.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis peneiitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi para pembaca dan peneliti lainnya, berkaitan dengan teori karakteristik peserta didik ideal.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam implemntasi dan pengamalan karakter peserta didik yang ideal ditengah pendidikan Islam.
3. Sebagai sumbangan pemikiran kepada Pasca Sarjana UIN Antasari Banjarmasin khususnya dan masyarakat pada umumnya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami tulisan ini, maka dibuatlah definisi operasional ini sebagai berikut:

1. Karakteristik dalam KBII dapat diartikan: sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran,perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manuasia atau makhluk hidup lainnya.[19]
2. Peserta didik Secara terminologi adalah anggota atau sekelumpuk masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.[20]
3. Ideal sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki.[21]

Sedangkan yang dimaksud penulis pada tulisan ini adalah bagaimana gamabaran anak didik atau peserta didik yang ideal / yang dicita- citakan oleh seorang gurunya atau orang tuanya dalam pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Ghazali dan Al-Jailani yang dikaji melalui Kitab *Ayyuha al Walad* karya Al-Ghazali dan *Al- Gunyah* karya Al- Jailani serta relevansi pemikiran Al-Gzali dan Al-Jailani tersebut menurut teori pendidikan modern.

---

[19]Poerwardaminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta:Balai Pustaka,1987) ,h.145.
[20] Misbakhudinmunir.wodrpress.com diakses pada agustus 2018
[21]Abdul Mujib,*Op cit*, hal. 23

F. Penelitian Terdahulu

Sebuah tesis yang berjudul Pemikiran Imam Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak, yang ditulis oleh Lukman Latif, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, pada tahun 2016, penelitaian ini mengkaji lebih dalam tentang pemikran Imam Ghazali secara luas terkait dengan tujuan pendidikan akhlak, materi dan metodenya tentu penelitian penusi berbeda dengan penelitian saudara Lukman Latif, namun setidaknya dapat di lihat pada aspek pemikiran akhlak yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis

Sebuah tesis dengan judul "Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam An-Nawawi dan Hadratu As- Syaikh Hasim Asy'ari" yang ditulis oleh Ahmad Abu Mas'ud dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020, tesis ini menitik beratkan pada penelitan tentang bagaimana konsep seorang guru yang ideal menurut pandangan tokoh Imam An- Nawawi dan Hadratu As-Syaikh Hasim Asy'ari, selain itu tesis ini juga mencoba menganalisa bagaimana perbandingan Imam An- Nawawi dan Hadratu As- Syaikh Hasim Asy'ari dalam mengulas konsep guru ideal, selain itu tesis ini juga mencoba mengkaji bagaimana relevansi pemikiran Imam An- Nawawi dan Hadratu As- Syaikh Hasim Asy'ari dengan konsep guru saat ini (guru zaman now). Tentu penelitian ini berbeda dengan

apa yang penulis telaah karena penulis konsen kepada presfektif ulama tentang karekter anak didik yang ideal menurut Imam Ghazali dan Al-Jailani.

Sebuah tesis yang berjudul" Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ay-Yuhal Walad Karya Imam Al-Gazali yang ditulis oleh Winarto, S.Pd dari Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta ditahun 2013. Tesis ini menitik beratkan pada kajian tentang nilai- nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Ay-Yuhal Walad, tentu penelitian yang penulis tulis ini berbeda nantinya, kerena penulis konsen kepada presfektif tentang karekter peserta didik yang ideal menurut Imam Ghazali.

Tentunya apa yang akan penulis kaji pada tesis ini berbeda maksud dan tujuannya namun setidaknya, tulisan- tulisan atau tesis diatas layak untuk dijadikan bahan rujukan untuk menambah kekayaan isi dari tesis yang penulis tulis nantinya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka *(library reseach)*. Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-

buku kepustakaan yang relevan dengan judul tesis ini.Adapun pendekaatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif- analitif. Yaitu penelitian yang menggambarkan dan menguraikan pokok permasahan yang diteliti secara proporsional yang kemudian di uraikan secara jelas dan mendalam,dengan tahapan sebagai berikut:

Pertama tahapan prosedural, yakni tahapan pendahuluan/perencanaan, kedua tahap pelaksanaan danketiga tahap penyusunan laporan.

1. Tahap pendahuluan atau perencanaan

a) Penjajakan kemungkinan diangkatnya permasalahan menjadi bahan atau objek penelitian tesis

b) Pembuatan dan pengajuan proposal judul tesis kepada dosen pembimbing atau dikoreksi

c) Pembuatan dan pengajuan proposal *(outline)* tesis

2. Tahap pelaksanaan

a) Seminar proposal tesis

b) Pengumpulan data

c) Pengolahan dan analisis data

d) Penarikan kesimpulan sebagai konsensus akhir dalam penelitian

3. Tahap penyusunan laporan

3. Sumber Data Penelitian

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer yaitu data atau refensi yang bersifat mengikat, yaitu:

1) Kitab Ayyuha al Walad Karya Imam Al-Ghazali terbitan Haramain-Indonesia tahun 2002 yang penulis pokoskan pada point- point yang berkaitan dengan judul ini dianataranya:

a) Menghargai waktu

b) Mengamalkan ilmu

c) Memuliakan guru

d) Memiliki sifat ubudiyyah (sangat religi)

e) Tidak berdebat pada perkara yang tidak diketahui

2) Kitab Al-Gunyah Karya Al-Jailani terbitan Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Bairut Lebanon tahun 2018 yang juga penuliskan pokoskan pada beberapa point yang menurut penulis sangat berkaitan dengan judul ini, yaitu:

a) Taat kepada guru, tidak menentangnya

b) Menutupi keaiban guru

c) Tidak meninggalkan guru dalam keadaan apapun

d) Tidak memutuskan silaturrahmi dengan guru

e) Lebih banyak mendengarkan dan diam dihadapan guru

f) Berhidmah kepada guru

b. Sumber Data Skunder dalam penelitian ini bersumber pada hasil karya tulis orang lain, yang diantaranya:

1) Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Gazali, Kitab syarah maraqil Ubudiyyah,(Terbitan Haramain tahun 2009)

2) Al-Habib Zein Bin Ibrahim Bin Smeit, Kitab Al-Minhajussawi, (Terbitan Darul ulum islamiah Surabaya tahun 2000)

3) Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Gazali, Bidayatul Hidayah, (Terbitan al-Hidayah Suarabaya tahun 2000)

4) Muhammad bin Ibrahim al-Kinani, Tadzkirat al-Sami wa al-Mutakallim, (Terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiah,Bairut Lebanon tahun 2010)

5) Syekh al-Jurzani , *Ta'lim Al-Muta'allim* (Terbitan al-Hidayah Surabaya, 2010)

6) Buku- buku yang memuat tentang teori- teori pendidikan modern.

7) Serta buku-buku sejarah atau sirah tentang Al-Gazali dan Al-Jailani, majalah-majalah, penelitian-penelitian, jurnal-jurnal dan dokumen-dokumen terkait pendidikan dan anak didik dalam Islam. .

4. Prosedur Pengumpulan Bahan Data

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data sebagai berikut: peneliti mengumpukan semua data yang ada kaitannya dengan judul tesis saya, kemudian memilih data, mana yang termasuk bahan atau data primer dan bahan atau data sekunder, kemudian penulis mengumpulkan data-data pendukung lainnya yang dapat menguatkan teori dan analisa penulis dalam penyajian tesis ini.

Kemudian peneliti membuat catatan-catatan setelah menemukan data yang diperlukan dan diperoleh dengan kutipan, sehingga dapat memberikan deskripsi yang analaitif terhadapa maksud dan tujuan penulisan tesis ini yaitu mengetahui bagaimana karakteristik anak didik yang ideal menurut kitab ayyuha al-walad karya al-ghazali dan kitab al- gunyah karya al- jailani.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data yang berkaitan dengan judul penelitian terkumpul kemudian dilakukan sistemasi dan klarifikasi sesuai dengan masalah yang diteliti, berikutnya dilakukan pengolahan dan analisi data yang di hadirkan terkait dengan karakteristik peserta didik yang ideal dalam kitab Ayyuha al-Walad karya Al-Ghazali dan kitab

Al- Gunyah karya Al- Jailani, serta relevansi pemikiran Al-Gzali dan Al-Jailani tersebut menurut teori pendidikan modern.

Aktifitas analisis data yang peneliti gunakan secara jelas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.
2. *Display* data, tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam proses penelitiannya.
3. Gambaran kesimpulan, setelah reduksi data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti, dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan. Namun hasil ini masih bisa diteliti kembali dan kembali dilakukan reduksi, display data dan kembali akan menghasilkan konklusi, begitu seterusnya agar mendapatkan hasil yang maksimal

Setelah selesai mengolah data tersebut, berdasarkan sifat penelitian ini yang menggunakan metode penelitian bersifat *kualitatif*, analisis sumber data yang digunakan adalah pendekatan *deskriptif-analitif* terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder maupun sumber data tersier. Analisis *deskriptif-analitif* ini diarahkan untuk membangun konstruksi hasil analisis yang didasarkan pada kerangka berfikir secara logis dalam keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan, analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami dan untuk mengetahui urutan yang akan dibahas dalam tulisan ini, maka disusun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi uraian tentang biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, serta diskripsi kitab Ayyuhal Walad dan Al-Gunyah

Bab III berisi tentang kajian dan pemetaan pokok bahasan tentang Karekteristik Peserta Didik Yang Ideal.

Bab IV berisikan tentang analisis atau pembahasan Karekterisitk Ideal Peserta Didik Dalam Kitab Ayyuha al-Walad karya Al-Ghazali dan Kitab Al- Gunyah karya Al- Jailani.

Bab V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.